



## **NILAI-NILAI PENDIDIKAN DAN KONSERVASI LINGKUNGAN HIDUP DALAM ISLAM**

**Ahmad Fatah<sup>a1</sup>**

<sup>a</sup>Dosen IAIN Kudus; <sup>1</sup>ahmadfatah@stainkudus.ac.id

---

### **Informasi artikel      ABSTRACT**

---

Sejarah artikel: Diterima Revisi Dipublikasikan    ✓	<i>This study aims to discuss the value of education and environmental conservation in the Islamic view. The discussion of environmental conservation is factual and contextual. This will be more interesting if viewed from the view of Islam. The environment in Islam with variants pivots the awareness that everything is God's and should be used for the purposes that God has set forth. This is indeed the essence of the manifestation of a servant's gratitude towards the favors given by the creator. Man as the holder of the mandate (khalifah Allâh fi al-ardh) is commanded to use the mandate of the management of the earth and its contents in the framework of obedience to Allah subhanahu wata'ala.</i>
---	---

**Keyword:**  
*Value Of Education,  
Environmental  
Conservation, Islam*

---

### **ABSTRAK**

---

<b>Kata kunci:</b> Pendidikan nilai, Pelestarian Lingkungan, Islam	Penelitian ini bertujuan untuk membahas nilai pendidikan dan pelestarian lingkungan dalam pandangan Islam. Diskusi tentang pelestarian lingkungan bersifat faktual dan kontekstual. Hal ini akan lebih menarik jika dilihat dari pandangan Islam. Lingkungan dalam Islam dengan berbagai varian berporos pada kesadaran bahwa semuanya adalah milik Allah dan harus digunakan untuk tujuan yang telah ditetapkan Allah. Ini adalah esensi dari manifestasi rasa syukur seorang hamba terhadap nikmat yang diberikan oleh sang Pencipta. Manusia sebagai pemegang mandat (khalifah Allah fi al-ardh) diperintahkan untuk menggunakan mandat pengelolaan bumi dan isinya dalam kerangka ketaatan kepada Allah subhanahu wata'ala.
---	---

## A. PENDAHULUAN

Lingkungan hidup adalah objek kajian yang menarik, baik dari sudut pandang idealitas maupun realitas. Apalagi jika dihubungkan dengan pendidikan Islam. Secara realitas ada beberapa hal penting yang perlu menjadi perhatian bagi pemerhati lingkungan dan pemerhati pendidikan. Diantaranya adalah terjadinya kebakaran hutan. Hutan merupakan sumber penting dalam kehidupan manusia. Hutan menjadi sumber oksigen, maka disebutlah sebagai “paru-paru” dunia. Hutan juga sebagai sumber air, karena dari sekian milyaran tumbuhan menjadi penopang dan penyimpan air bagi kehidupan. Hutan juga sebagai sumber dari berkembangnya flora (dunia tumbuhan) dan fauna (dunia hewan). Singkat kata, hutan secara riil merupakan bagian penting dari lingkungan hidup yang memiliki peran dan kontribusi bagi

kelangsungan kehidupan makhluk hidup.

Namun ada beberapa berita tentang kerusakan lingkungan, kerusakan hutan, kerusakan ekosistem laut dan lain sebagainya. Diantaranya adanya berita bahwa hingga Oktober 2015 1.081 hektar hutan di Jawa Tengah terbakar. Penyebab utama dari kebakaran tersebut adalah ulah manusia (Suara Merdeka, 2015). Hal ini baru tentang hutan, dan baru di daerah Jawa Tengah. Padahal luas hutan Indonesia sangat luas yang menyebar diberbagai provinsi.

Pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia. Indikatornya adalah terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran dan pemahaman serta keterampilan sebagai *individual person* maupun *social person*. Sementara tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil* untuk

menuju kebahagiaan dunia akhirat. Ini menunjukkan bahwa proses pendidikan adalah proses internalisasi nilai-nilai dan pengetahuan agar manusia memiliki pemahaman dan keseimbangan dalam berbagai aspek. Pemahaman dan keseimbangan aspek individual dan sosial, aspek dunia dan akhirat. Dan yang lebih penting lagi adalah adanya pemahaman dan keseimbangan aspek hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan lingkungan alam. Hal inilah yang membuat kajian tentang pendidikan Islam dan lingkungan hidup menjadi menarik, inspiratif dan solutif.

## **B. PEMBAHASAN**

### **1. Konsepsi Lingkungan Hidup**

Secara bahasa lingkungan hidup diartikan sebagai daerah (kawasan dan sebagainya), yang

termasuk didalamnya, atau lingkaran yang terlingkung dalam suatu daerah atau sekitarnya, bekerja sebagaimana mestinya yang dapat mempengaruhi kehidupan dan kehidupan manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan ataupun makhluk yang lainnya (Poerwadarminta, 1976: 192). Dalam kamus lingkungan hidup yang disusun *Michael Allaby*, lingkungan hidup itu diartikan sebagai *the physical, chemical and biotic condition surrounding and organism* (Allaby, 1979).

Seorang ahli ilmu lingkungan (ekologi) Prof. Dr. Ir. Otto Soemarwoto, lingkungan adalah jumlah semua benda dan kondisi yang ada dalam ruang yang kita tempati yang mempengaruhi kehidupan kita (Soemarwoto, 1977: 11).

Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya (Undang-Undang Republik Indonesia No. 23 Tahun 1997 tentang Lingkungan Hidup). Menurut Khaelany, lingkungan adalah segala sesuatu yang ada di sekitar tempat hidup atau tempat tinggal kita (Khaelany, 1996: 77).

Menurut *Nommy H.T. Siahaan* merumuskan unsur-unsur lingkungan sebagai berikut: 1) Semua benda, berupa manusia, hewan, tumbuhan, organisme, tanah, air, udara, rumah, sampah, mobil dan lain-lain. Keseluruhan yang disebutkan ini digolongkan sebagai materi. Sedangkan

satuan-satuannya digolongkan sebagai komponen. 2) Daya, disebut juga dengan energy. 3) Keadaan, disebut juga kondisi atau situasi. 4) Perilaku atau tabiat. 5) Ruang, yaitu wadah berbagai komponen berada. 6) Proses interaksi, disebut juga saling mempengaruhi, atau biasa pula disebut dengan jaringan kehidupan (Siahaan, 2004: 6).

Dengan memahami unsur-unsur diatas, maka secara umum Unsur-unsur lingkungan hidup dapat dibedakan menjadi tiga: *Pertama*, Unsur Hayati (Biotik) yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari makhluk hidup, seperti manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan, dan jasad renik. *Kedua*, Unsur Fisik (Abiotik), yaitu unsur lingkungan hidup yang terdiri dari benda-benda tidak hidup, seperti tanah, air, udara, iklim, dan lain-lain. *Ketiga*,

Unsur Sosial Budaya, yaitu lingkungan sosial dan budaya yang dibuat manusia yang merupakan sistem nilai, gagasan, dan keyakinan dalam perilaku sebagai makhluk sosial. Kehidupan masyarakat dapat mencapai keteraturan berkat adanya sistem nilai dan norma yang diakui dan ditaati oleh segenap anggota masyarakat.

Menurut *Fuad Ansyari*, lingkungan hidup ada tiga bagian yaitu: \

- a. Lingkungan fisik (*Physical Environment*), Yaitu segala sesuatu di sekitar kita yang bersifat benda mati seperti gedung, sinar, air dan lain-lain
- b. Lingkungan biologis (*Biological Environment*), yaitu segala sesuatu yang berada di sekitar kita yang bersifat organis, seperti

manusia, binatang, jasad renik, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya

- c. Lingkungan sosial (*Social Environment*), yaitu manusia-manusia lain yang berada di sekitar atau kepada siapa kita mengadakan hubungan pergaulan (*Ansyari, 1977: 18*).

Dengan memahami pembagian lingkungan hidup diatas dapat dipahami bahwa lingkungan memiliki cakupan yang luas dan meliputi berbagai aspek kehidupan.

## **2. Islam dan Lingkungan Hidup**

Islam adalah agama yang sangat memperhatikan kelestarian dan keseimbangan Lingkungan hidup, di dalam Alquran telah banyak memberikan informasi spiritual kepada manusia untuk selalu menjaga dan melestarikan

lingkungan, sebab apa yang Allah berikan kepada manusia semata-mata merupakan suatu amanah, hal tersebut dalam Alquran banyak membuktikan bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kepada umatnya untuk bersikap ramah lingkungan, diantara beberapa pembahasan tentang lingkungan dalam Alquran antara lain: lingkungan sebagai suatu sistem, tanggung jawab manusia untuk memelihara lingkungan hidup, larangan merusak lingkungan, sumber daya vital dan problematikanya, peringatan mengenai kerusakan lingkungan hidup yang terjadi karena ulah tangan manusia dan pengelolaan yang mengabaikan petunjuk Allah serta solusi pengelolaan lingkungan (Majid, 1997: 194).

Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa lingkungan

hidup berada dalam suatu sistem yang terdiri atas komponen-komponen yang bekerja secara teratur sebagai suatu kesatuan, atau seperangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas (Depdikbud, 1990: 849).

Dengan demikian lingkungan hidup merupakan semua ciptaan Allah SWT yang memiliki keterkaitan antara yang satu dengan yang lainnya dan terbentuk dalam sebuah sistem yakni hukum Allah SWT. Telah dijelaskan didalam Alquran surat Al-Hijr ayat 19-20 yang artinya: *“Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. Dan Kami telah menjadikan untukmu di bumi keperluan-keperluan hidup, dan (Kami menciptakannya*

*pula) makhluk-makhluk yang kamu sekali-kali bukan pemberi rezeki kepadanya”(Depag RI: 263).*

Hal ini senada dengan pengertian lingkungan hidup, yaitu sistem yang merupakan kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup termasuk manusia dan perilakunya yang menentukan perikehidupan serta kesejahteraan manusia dan makhluk hidup lainnya. Atau bisa juga dikatakan sebagai suatu sistem kehidupan dimana terdapat campur tangan manusia terhadap tatanan ekosistem. Di dalam Islam tidak terdapat pemisahan antara teologi dan duniawi, pada dasarnya semua hal ikhwal yang menyangkut kehidupan manusia baik sebagai individu maupun hubungan dengan lingkungannya adalah

keterkaitan yang sangat erat, karena nilai Islam pada dasarnya memberikan penataan yang bersifat saling berangkulan antara berbagai lapangan hidup manusia, seperti kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya. Nilai-nilai Islam itu pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini, yang mana satu prinsip dengan lainnya saling terkait membentuk satu kesatuan yang utuh tidak dapat dipisahkan dan wujud nilai-nilai Islami tersebut harus dapat ditransformasikan dalam lapangan kehidupan, dari manifestasi dalam nilai akhlak. ini lah yang akan mengatur pola hubungan manusia dengan lingkungan hidup.

Selanjutnya, menurut Dede Rodin dalam jurnal *Al-Tahrir*, Vol. 17, No. 2 November 2017 menjelaskan tentang pandangan Al Qur'an tentang lingkungan (ekologi). Dari beberapa term yang digunakan Alquran untuk menyebut lingkungan (ekologi), tampak bahwa Alquran telah merespon masalah lingkungan sebelum teori ekologi itu lahir. Dalam paradigma tafsir ekologi, dapat dirumuskan prinsip-prinsip etis-teologis yang ditawarkan Alquran (Islam) sebagai agama ramah lingkungan atau agama hijau (*greendeen*) (Rodin, 2017). Prinsip-prinsip tersebut antara lain: *Pertama*, prinsip tauhid. Secara harfiah, tauhid berarti kesatuan (unitas), yang secara absolut berarti mengesakan Allah dan sekaligus membedakannya dari makhluk-Nya. Akan tetapi

secara luas, tauhid juga dapat dimaknai sebagai kesatuan (unitas) seluruh ciptaan; manusia maupun alam dalam relasi-relasi kehidupan.

Dalam bahasa lain, tauhid mengandung makna kesatuan (unitas) antara Tuhan, manusia, dan alam sehingga relasi antara ketiganya harus berjalan seimbang dan harmonis. Penghilangan salah satu kutub akan menyebabkan ketidakharmonisan.

Penghilangan kutub Tuhan akan menyebabkan sekulerisme yang mengeksploitasi alam dan berujung pada krisis ekologi. Sedangkan penghilangan kutub alam, akan menjadikan manusia miskin pengetahuan dan peradaban. Doktrin tauhid inilah yang sebagaimana dikatakan Ismail Raji al-Faruqi, menjadi pandangan dunia

(*weltanschauung*) yang memberikan penjelasan secara holistik tentang realitas.

Setiap tindakan manusia yang berhubungan dengan makhluk lain, harus dilandasi keyakinan tentang keesaan dan kekuasaan Allah yang mutlak. Karenanya, tidak sempurna iman seseorang jika tidak peduli lingkungan. Karenanya, manusia yang beriman dituntut untuk memfungsikan imannya dengan meyakini bahwa konservasi lingkungan hidup adalah bagian dari iman tersebut. Sebaliknya, orang yang merusak lingkungan dapat dikategorikan kafir ekologis (*kufr al-bī'ah*). Karena di antara tanda-tanda kebesaran Allah adalah adanya jagad raya ini. Karena itu, merusak lingkungan sama halnya dengan ingkar (kafir) terhadap kebesaran Allah karena

memahami alam secara sia-sia merupakan pandangan orang-orang kafir (QS. *Ṣād*: 27), apalagi jika sampai melakukan pengrusakan terhadap alam (Rodin, 2017).

*Kedua*, prinsip bahwa alam dan lingkungan adalah bagian dari tanda-tanda (ayat) Allah di alam semesta. Oleh karena itu, Alquran memberikan nama fenomena alam dengan istilah *āyat* [pl. *āyāt*] yang berarti “tanda”, yakni tanda adanya Allah, tanda kebesarannya atau tanda perjalanan menuju kebahagiaan dunia (zahir) dan akhirat (batin). Baik manusia maupun alam (lingkungan) adalah tanda-tanda Allah, yang saling berhubungan satu sama lain dan saling tergantung. Dalam pandangan Seyyed Hossein Nasr, signifikansi alam ini selaras dengan signifikansi Alquran,

dimana Alquran merupakan representasi wahyu yang terhimpun dalam lambang bahasa tulisan dan kata (*the recorded Qur'an*), sedangkan alam merupakan representasi wahyu yang terhampar (*Qur'an of creation*) yang memiliki nilai yang sama dengan *the recorded Qur'an*. Karena itu, keduanya sama-sama disebut dengan ayat-ayat Tuhan. Yang pertama ayat yang menunjuk pada bagian dari surah-surah Alquran, dan yang kedua ayat yang menunjuk pada kebesaran Tuhan yang terhampar pada diri manusia dan alam semesta. Dalam hal ini manusia diperintahkan untuk membaca "tanda-tanda" (*āyāt*) alam semesta (lingkungan) yang diperlihatkan oleh Sang Maha Pencipta dan Pengatur lingkungan. Untuk itu, manusia harus memiliki ilmu pengetahuan

yang memadai dalam mengelola alam semesta. Karenanya, tidak sedikit ayat-ayat Alquran yang mengajak manusia untuk meneliti dan menyelidiki langit dan bumi, segala sesuatu yang dapat dilihat di lingkungan (binatang, awan, bulan, matahari, pegunungan, hujan, angin, dan sebagainya) dan semua fenomena alam (Rodin, 2017).

*Ketiga*, prinsip kedudukan manusia sebagai hamba Allah (*'abdullāh*) dan wakil Allah di bumi (*khalīfatullāh fī al-ard*). Sebagai hamba Allah manusia berkewajiban untuk mengabdikan kepada-Nya (QS. al-Dhāriyāt: 56) sehingga konservasi lingkungan bagian dari pengabdian (*ibadah*) seseorang kepada Sang Khalik. Sedangkan sebagai khalifah Allah di bumi (QS. al-Baqarah: 30) manusia bertugas mewakili Allah untuk mengurus dan

memakmurkan bumi dengan segala isinya (QS. Hūd: 61). Prinsip ini membuat manusia harus menyadari seutuhnya bahwa, dia adalah aktor penanggung jawab dalam mengelola alam semesta, sekalipun dia dibolehkan mengambil manfaatnya, tetapi dia tetap harus memelihara dan menjaga kelestariannya dan dilarang merusaknya (QS. al-Qaṣaṣ: 77) (Rodin, 2017).

Dalam perspektif Alquran, arti kekhalifahan memiliki tiga unsur, yaitu (1) manusia (sendiri) yang dinamai khalifah, (2) alam raya, yang disebut dalam QS. al-Baqarah: 21 sebagai bumi, dan (3) hubungan manusia dengan alam dan segala isinya, termasuk dengan manusia (*istikhlāf* [tugas-tugas kekhalifahan]). Selanjutnya hubungan manusia dengan alam

adalah hubungan sebagai pemelihara yang saling membutuhkan satu sama lain. Maka tugas manusia adalah memelihara dan memakmurkan alam (Rodin, 2017). Untuk menjalankan misi kekhalifahan tersebut, Allah Swt. Allah menundukkan alam semesta itu untuk manusia (*taskhīr*) (QS. Luqmān: 20; Ibrāhīm: 32-33; al-Jāthiyah: 12-13). Selain itu, manusia juga dibekali dengan berbagai potensi untuk mengubah kehidupan di dunia ke arah yang lebih baik (QS. al-Ra'd: 11), ditetapkan arah yang harus ia tuju (QS. al-Dhāriyāt: 56), dianugerahkan kepadanya petunjuk untuk menjadi pelita dalam perjalanan (QS. al-Baqarah: 38), dan ditetapkan tujuan hidupnya, yakni mengabdikan kepada Ilahi (QS. al-Dhāriyāt: 56).

*Keempat*, prinsip amanah, yakni amanah untuk memanfaatkan sumber daya alam dan lingkungan dengan sebaik-baiknya dan penuh tanggungjawab dalam batas-batas kewajaran ekologis. Untuk itu, manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam, tidak diperkenankan mengeksploitasi secara sewenang-wenang, terutama sumber daya umum yang tidak dimiliki perorangan, seperti air, sungai, laut, hutan, dan lain-lain. Dalam pandangan Alquran, pemilik hakiki lingkungan adalah Allah (QS. al-Baqarah: 284, Ali ‘Imrān: 109, 129, 180, 189; al-Nisā’: 126, 131, 132, 170, 171; al-Maidah: 17-18, 40, 120; al-A’rāf: 157; al-Taubah: 116; Yūnus: 55, 66). Sedangkan kepemilikan manusia bersifat titipan atau pinjaman yang pada saatnya

harus dikembalikan kepada Pemiliknya (Rodin, 2017).

Perhatian Islam mengajarkan umatnya untuk selalu menghormati lingkungan hidup juga dijumpai dalam hadits seperti anjuran melakukan penghijaunan, bahkan juga memberikan ancaman yang sangat keras terhadap manusia yang melakukan kerusakan, menebang pohon disepanjang jalan, taman-taman, terlebih lagi penggundulan hutan, gunung dan bukit merupakan dosa besar, hal ini didasarkan dari dampak besar yang dirasakan oleh semua makhluk yang hidup di muka bumi. sebagai mana di gambarkan dalam sebuah hadis yang artinya: *“Barang siapa yang menebang pohon tanpa alasan maka Allah akan meletakkan kepalanya di dalam api neraka”* (Abi Daud, Juz 2 : 782). Dalam

Hadits lain dari Qatadah dari Anas Rasulullah bersabda: *“Tidak ada seorang muslim yang menanam suatu tanaman atau bercocok tanam di atasnya, kemudian dimakan burung, manusia atau hewan kecuali baginya pahala sedekah”* (Tirmidzi, tt: 666).

Nilai-nilai cinta terhadap lingkungan hidup yang diajarkan dalam Islam menggambarkan suatu entitas nilai tauhid yang mana mencintai dan melestarikan lingkungan sehingga bermanfaat bagi yang lain adalah merupakan ibadah dan terkandung pahala didalamnya, begitu juga dalam Hadits lain riwayat sahabat Anas, Rasulullah juga bersabda: *“Tujuh perkara yang pahalanya akan selalu mengalir bagi seorang hamba setelah ia meninggal dunia di alam kuburnya yaitu seorang*

*yang mengajarkan ilmu, orang menyewakan aliran sungai, membuat sumur, bercocok tanam kurma, membangun masjid, orang yang mewariskan mushaf al-Qur’an dan orang yang meninggalkan anak saleh yang selalu memohonkan ampun kepada orang tuanya”* (al Haitami, 1407: 167).

Dari beberapa Hadis di atas memberikan gambaran bahwa bumi sebagai tempat di mana tumbuh-tumbuhan atau tanaman berada, pemiliknya mempunyai kesempatan untuk bersedekah sebagai bagian dari amal ibadah. Ketentuan ajaran Islam kepada manusia untuk mengelola lingkungan hidup dan isinya juga dibarengi dengan larangan untuk mengeksploitasi, hal ini sebagai upaya pelestarian kekayaan bumi karena Islam mengajarkan perlunya menjaga

keseimbangan hidup lingkungan sekitar, disisi lain juga mengandung makna bahwa betapa pentingnya bercocok tanam (menanam pohon) bahkan sampai akhir usia manusia di planet ini selama hayat masih di kandung badan, kita masih tetap di ajarkan untuk tetap menanam pohon. Melihat ayat Alquran dan hadits diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembahasan lingkungan hidup dalam Islam meliputi; 1) Lingkungan hidup sebagai ciptaan Allah mencakup alam raya dan seluruh isinya dengan Allah sebagai pusatnya . 2) Manusia dan lingkungan hidup yakni manusia disamping sebagai hamba Allah juga sebagai Khalifah - Nya dan 3) Alam sebagai amanah yang harus dijaga dan dilestarikan.

Lingkungan Hidup sebagai ciptaan Allah subhanahu

wata'ala, alam adalah segenap sesuatu ciptaan Allah SWT (*makhluk*), sedangkan Allah subhanahu wata'ala ialah Sang Pencipta (*Khalik*), maka didalam Al-Qur'an dijelaskan Allah subhanahu wata'ala bergelar "*Rabbul „alamien*" yang artinya Tuhan Alam Semesta, dalam menerangkan alam semesta, selain kata "*alamien*". Alquran sering juga menggunakan kalimat "*assamaawaat wal ardh*", artinya semua langit dan bumi. Pada asalnya Allah SWT menciptakan alam ini dengan keseimbangan dan keadilan, ini lah hukum dasar yang dengannya langit dan bumi bisa tegak, dengan neraca keadilan ini binatang, tumbuhan dan gunung, sungai, daratan dan lautan akan hidup secara seimbang, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-Mulk ayat 3 yang artinya: "*Yang Telah*

*menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka Lihatlah berulang-ulang, Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang”* (Depag RI: 562).

Keseimbangan yang terjadi ialah menganut hukum Allah SWT (*sunnatullah*), dalam setiap unsur dan bagian dari alam ini bergerak mengikuti hukum yang tertentu dan berdasarkan pada hubungan teratur yang menunjukkan kesatuan tadbir dan peraturan. Sesuai dalam Alquran surat Al Furqaan ayat: 2 yang artinya: *“...dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat. Segala hal tentang hakikat penciptaan dalam Islam menyandarkan nilai-nilai transenden teologi yang*

menyatakan bahwa Allah adalah pencipta dan pemilik *mutlak* dari setiap kekuatan dan kekayaan di alam semesta ini, walaupun manusia secara individu mempunyai hak untuk memiliki harta termasuk harta dalam bentuk tanah, maka sifat kepemilikannya secara teologis bersifat nisbi dan relatif karena pemilik hakikinya adalah Allah. Hal ini ditegaskan Allah dalam surat Ali Imran ayat 109 yang artinya: *“Kepunyaan Allah lah segala yang ada di langit dan di bumi, dan kepada Allah lah dikembalikan segala sesuatu”*

Dengan mendasarkan pada kajian sumber-sumber tekstual di atas, maka diskursus lingkungan hidup dalam Islam dengan berbagai varian berporos pada kesadaran bahwa semuanya adalah milik Allah dan sudah seharusnya digunakan untuk

kepentingan yang sudah digariskan Allah. Inilah sesungguhnya esensi dari manifestasi sikap syukur seorang hamba terhadap berbagai nikmat yang diberikan sang penciptanya. Manusia sebagai pemegang mandat (*khalifah Allâh fî al-ardh*) diperintahkan untuk menggunakan amanat pengelolaan bumi dan isinya dalam kerangka ketaatan kepada Allah SWT.

### **3. Aspek Manusia dalam Pemberdayaan Lingkungan Hidup**

Dalam Alquran setidaknya ada tiga kata yang digunakan untuk menunjuk makna manusia, yaitu *Al-Basyar*, *Al-Insan*, dan *Al-Nas* (Nizar, 2001: 44).

a. *Al-Basyar* secara etimologis dapat difahami bahwa manusia merupakan makhluk biologis yang memiliki segala

sifat kemanusiaan dan keterbatasan seperti makan, minum, kebahagiaan dan lain sebagainya. Penunjukan kata ini ditujukan Allah SWT kepada seluruh manusia tanpa terkecuali.

b. *Al-Insan* digunakan untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani, dengan seluruh totalitasnya, jiwa dan raga. Manusia yang berbeda antara seseorang dengan yang lain, akibat perbedaan fisik, mental, dan kecerdasan. pemaknaan manusia melalui kata ini terlihat bahwa manusia adalah makhluk Allah SWT yang memiliki sifat-sifat manusiawi yang bernilai positif dan negatif, dan mengfungsikan tugas dan kedudukannya dimuka bumi dengan senantiasa selalu

mendasari aktifitasnya baik fisik maupun psikis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

- c. *Al-Nas* memiliki pemaknaan yang lebih umum dari *Al-Insan* dimana *An-Nas* menunjukkan manusia sebagai makhluk sosial.

Manusia adalah makhluk sempurna yang dianugerahi akal, dengan akal itu manusia bisa berpikir, memilih yang benar dan yang salah, memilih yang baik dan buruk, dan dengan akal itu manusia bisa mengembangkan kehidupannya. Akal itulah yang merupakan kelebihan manusia dibanding makhluk-makhluk lainnya, di samping memiliki indra utama, pendengaran dan penglihatan. Oleh karena itu Allah SWT bertanya kepada manusia : *Afalā Ta“qiluun ? afalā tatadzakkarūn? afalā tatafakkarūn.* Karena akal itu pula

manusia dimintai tanggung jawab atas perbuatan sebagai hasil oleh akalnya. Mengenai kelebihan itu, Allah SWT berfirman (“Katakanlah : “Dialah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati”. (Tetapi) amat sedikit kamu bersyukur.”) (al Mulk, 23).

Dalam hal kesempurnaan wujud dan kelengkapan indra hati akal, ayat-ayat tersebut menyuruh manusia agar bersyukur kepada Allah SWT dan semua yang dilakukannya itu akan dituntut tanggung jawabnya. Suruhan dan tuntutan itu sebagai isyarat kepada manusia untuk memanfaatkan apa yang dimilikinya dengan sebaik-baiknya kemudian akan dikembalikan dalam bentuk yang seburuk-buruknya kecuali mereka yang beriman dan beramal shaleh.

Perwujudan syukur manusia itu tentu bukan sekedar secara lisan, namun berupa sikap dan tindakan yang positif bagi dirinya, lingkungannya dan sesuai dengan aturan-aturan yang telah di gariskan Allah dalam Alquran dan Hadis. Jadi, syukur diaktualisasikan dalam bentuk kontribusi-kontribusi positif manusia dalam melestarikan lingkungan hidup dengan memberdayakan akal dan potensi-potensinya. Dengan demikian, sebetulnya secara konsep Islam memiliki *concern* terhadap pelestarian lingkungan hidup. Selanjutnya tinggal pada diri manusia itu sendiri untuk dapat menginternalisasikan nilai-nilai ajaran Islam tersebut dalam bentuk pola fikir (*mindset*) dan pola hidup (*way of life*). Sehingga tercipta harmoni kehidupan, dunia maupun akhirat.

Pandangan klasik tentang pendidikan pada umumnya dikatakan pranata yang dapat menjalankan tiga butir sekaligus. *Pertama*, menyiapkan generasi muda untuk memegang peranan tertentu dalam masyarakat di masa yang akan datang. *Kedua*, mentransfer (memindahkan) pengetahuan sesuai dengan peranan yang diharapkan. *Ketiga*, mentransfer nilai-nilai dalam rangka memelihara ketuhanan dan kesatuan masyarakat sebagai prasyarat kelangsungan masyarakat dan peradaban (Langgulung, 1980: 92). Penekanan makna pendidikan Islam ialah menuju terhadap pembentukan kepribadian, perbaikan sikap mental yang memadukan iman dan amal saleh yang bertujuan pada individu dan masyarakat, penekanan pendidikan yang mampu

menanamkan ajaran Islam dengan menjadikan manusia yang sesuai dengan cita-cita Islam yang berorientasi pada dunia akhirat dan dasar yang menjadikan acuan Pendidikan Islam merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang mengantarkan kepada kreativitas yang dicita-citakan. Nilai-nilai yang terkandung harus mencerminkan yang universal dan yang dapat mengevaluasi kegiatan aspek manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang sedang berjalan. Maka dalam hal ini konsep pendidikan menurut Islam, tidak hanya melihat bahwa pendidikan itu sebagai upaya mencerdaskan semata (pendidikan intelek, kecerdasan) melainkan sejalan tentang konsep tentang manusia dan hakikat eksistensinya.

#### **4. Nilai-nilai Pendidikan dan Konservasi Lingkungan hidup dalam Islam**

Pendidikan bertujuan untuk memanusiakan manusia. Indikatornya adalah terbentuknya manusia yang memiliki kesadaran dan pemahaman serta keterampilan sebagai *individual person* maupun *social person*. Sementara tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya *insan kamil* untuk menuju kebahagiaan dunia akhirat. Ini menunjukkan bahwa proses pendidikan adalah proses internalisasi nilai-nilai dan pengetahuan agar manusia memiliki pemahaman dan keseimbangan dalam berbagai aspek. Pemahaman dan keseimbangan aspek individual dan social, aspek dunia dan akhirat. Dan yang lebih penting lagi adalah adanya pemahaman dan keseimbangan aspek

hubungan dengan Allah, hubungan dengan sesama manusia dan hubungan dengan lingkungan alam. Hal inilah yang membuat kajian tentang pendidikan Islam dan lingkungan hidup menjadi menarik, inspiratif dan solutif.

Menurut Aan Najib dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya menjelaskan tentang solusi pengelolaan lingkungan hidup. Proses kerusakan lingkungan berjalan secara progresif dan membuat lingkungan tak nyaman bagi manusia, bahkan jika terus berjalan akan dapat membuatnya tidak sesuai lagi untuk kehidupan kita. Itu semua karena ulah tangan manusia sendiri, sehingga bencananya juga akan menimpa manusia itu sendiri QS. Ar-Rum [30]: 41-42. Untuk mengatasinya, pendekatan yang dapat dilakukan

di antaranya dengan pengembangan *Sumber Daya Manusia* yang handal, pembangunan lingkungan berkelanjutan, dan kembali pada petunjuk Allah SWT dan Rasul-Nya dalam pengelolaan lingkungan hidup. Adapun syarat SDM handal antara lain SDMsadar akan lingkungan dan berpandangan holistik, sadar hukum, dan mempunyai komitmen terhadap lingkungan.

Kita diajarkan hidup serasi dengan alam sekitar kita, dengan sesama manusia dan dengan Allah SWT. Allah berfirman: “Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmatan lil’alamiin” (QS. Al-Anbiya’ [21]: 107). Pandangan hidup ini mencerminkan pandangan yang holistik terhadap kehidupan kita, yaitu bahwa manusia adalah bagian dari

lingkungan tempat hidupnya. Dalam pandangan ini sistem sosial manusia bersama dengan sistem *biogeofisik* membentuk satu kesatuan yang disebut ekosistem *sosiobiogeofisik*, sehingga manusia merupakan bagian dari ekosistem tempat hidupnya dan bukannya hidup diluarnya. Oleh karenanya, keselamatan dan kesejahteraan manusia tergantung dari keutuhan ekosistem tempat hidupnya. Jika terjadi kerusakan pada ekosistemnya, manusia akan menderita. Karena itu walaupun *biogeofisik* merupakan sumber daya bagi manusia, namun pemanfaatannya untuk kebutuhan hidupnya dilakukan dengan hati-hati agar tidak terjadi kerusakan pada ekosistem. Dengan begitu manusia akan sadar terhadap hukum yang mengatur lingkungan hidup dari Allah SWT dan

komitmen terhadap masalah-masalah lingkungan hidup.

Pandangan holistik berarti semua permasalahan kerusakan dan pengelolaan lingkungan hidup menjadi tanggung jawab semua pihak (pemerintah, LSM, masyarakat, maupun orang perorang) dan semua wilayah (baik lokal, regional, nasional, maupun internasional). Atau dalam konsep lingkungan hidup harus dikelola secara *integral*, *global* dan *universal* menuju *prosperity* dan *sustainability* (Najib, tt). Lebih lanjut, Aan Najib juga mengungkapkan metode-metode pendidikan lingkungan hidup.

a. Dengan pembiasaan, anak-anak dirumah sejak dini diajari cara membuang dan mengelola sampah dan tanaman. Dengan demikian

- rasa cinta lingkungan akan tertanam.
- b. Menjadikan sekolah sebagai sekolah adiwiyata, Lingkungan sekolah yang bersih dan sehat mencerminkan keberadaan warga sekolah yang ada mulai dari siswa, guru, staf, karyawan, sampai orang tua siswa bertanggung jawab terhadap penciptaan lingkungan.
  - c. Pembelajaran dilakukan secara *active learning* dan *joyfull learning* di luar kelas. Dengan kegiatan di luar kelas, siswa diharapkan memiliki kualitas keimanan yang meningkat, akhlaq mulia, kesadaran lingkungan yang terwujud melalui perilaku ramah lingkungan untuk meningkatkan kualitas hidup.
  - d. Pembelajaran Pendidikan Lingkungan Hidup yang terintegrasi ke semua mata pelajaran. Pendidikan ini merupakan sistem pembelajaran yang menjadikan alam dan lingkungan sekitarnya sebagai media dengan tema-tema alam dan lingkungan.
  - e. Pembelajaran yang mengintegrasikan tema lingkungan merupakan suatu proses yang berkesinambungan dalam mengembangkan fitrah dan fungsi manusia dengan pendekatan guru sebagai *Uswatun Hasanah*,
  - f. Pendekatan yang digunakan memberikan pengajaran *leaning by doing* yang mengkondisikan siswa pada alam sekitar dan kehidupan nyata, dengan suasana menyenangkan untuk mengembangkan kecerdasan

Intelektual (IQ), Kecerdasan Emosional (EQ) dan Kecerdasan Spiritual (SQ) untuk mempersiapkan anak menjadi *kholifah Allahl fil ardh* (Najib, tt).

### C. SIMPULAN

Lingkungan hidup dalam Islam dengan berbagai varian berporos pada kesadaran bahwa semuanya adalah milik Allah dan sudah seharusnya digunakan untuk kepentingan yang sudah digariskan Allah. Inilah sesungguhnya esensi dari manifestasi sikap syukur seorang hamba terhadap berbagai nikmat yang diberikan sang penciptanya. Manusia sebagai pemegang mandat (*khalifah Allâh fi al-ardh*) diperintahkan untuk menggunakan amanat pengelolaan bumi dan isinya dalam kerangka ketaatan kepada Allah *subhanahu wata'ala*.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ansyari, Fuad. 1977. *Prinsip-prinsip Masalah Pencemaran Lingkungan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Al-Haitami, Ali Ibn Abi Bakr. 1407. *Majma" al-Zawâid juz 1*. (Bairut: Dar al-Kutub Al-Arabi, 1407 H.
- Bin Aziz, Abdul Majid. 1997. *Mujizat Al-Qur"an dan As-Sunnah Tentang IPTEK*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Daud Abu. *Sunan Abu Dawud*, Juz 2.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Khaelany. 1996. *Islam, Kependudukan dan Lingkungan Hidup*. Jakarta: PT Rineka Cipta, cet. Ke-1, Jilid 1.
- Langgulong, Hasan. 1980. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif.
- Najib, Aan. *Nilai-nilai Pendidikan lingkungan hidup dalam Al-Qur`an (Prosiding Halaqoh Nasional & Seminar Internasional*

- Pendidikan Islam*). Surabaya:  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Sunan Ampel,  
digilib.uinsby.ac.id
- Nizar, Samsul. 2001. *Dasar-Dasar  
Pemikiran Pendidikan Islam*.  
Jakarta: PT Gaya Media Pratama.
- Porwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus  
Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta:  
PN Balai Pustaka.
- Rodin, Dede. 2017. *Al Qur`an dan  
Konservasi Lingkungan: Telaah  
Ayat-ayat Ekologis*. Semarang:  
Jurnal Al-Tahrir, Vol. 17, 2.
- Siahaan, N.H.T. 2004. *Hukum  
Lingkungan dan Ekologi  
Pembangunan*. Jakarta: PT Gelora  
Aksara Pratama, edisi 2.
- Soemarwoto, Otto. 1997. *Permasalahan  
Lingkungan Hidup*. Jakarta : Bina  
Cipta.
- Undang-Undang Republik Indonesia No.  
23 Tahun 1997 tentang  
Lingkungan Hidup.